

**BAB II**  
**KAJIAN PUSTAKA**

**A. Penelitian Terdahulu**

Penelitian sebelumnya harus dipertimbangkan untuk menilai kebaruan penelitian saat ini. Tujuan membandingkan penelitian yang dilakukan sebelumnya adalah untuk menentukan apakah tema, percakapan, dan temuan yang sama adalah sama. Berikut ini adalah beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan:

**Skripsi 1**

Nama (Tahun) & Judul	Rahma Tri Wigati (2018) dengan judul <i>“Dukungan Orang Tua dalam Pengambilan Keputusan Studi Lanjut Siswa SMK”</i>
Metode Penelitian	Kuantitatif dengan jenis survei
Hasil Penelitian	Hasil perhitungan uji analisis statistik menyatakan bahwa 6,74% pengambilan keputusan studi lanjut di pengaruhi oleh dukungan orangtua, sedangkan sisanya 93,26% ditentukan oleh variabel lainnya yang tidak diteliti yaitu, faktor internal bakat dan minat serta ciri pada kepribadiannya
Persamaan	1. Keduanya membahas tentang faktor keluarga dalam pengambilan keputusan studi lanjut siswa SMK  2. Siswa SMK kelas XII menjadi objek

	<p>utama dalam kedua penelitian</p> <p>3. Sama-sama menekankan pentingnya peran keluarga/orangtua dalam proses pendidikan anak, terutama terkait masa depan</p> <p>4. Keduanya melihat adanya realitas sosial bahwa siswa SMK mulai mempertimbangkan kuliah meskipun kurikulum awalnya menyiapkan mereka untuk dunia kerja</p>
Perbedaan	<p>1. Metode yang digunakan kuantitatif (Survei, Analisis Korelasi Spearman). Sedangkan penelitian peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif (Studi Kasus, Wawancara dan Observasi)</p> <p>2. Tidak secara eksplisit berbasis teori komunikasi keluarga. Sedangkan penelitian peneliti menggunakan Family Communication Patterns Theory (Elizabeth Ellis) dengan pembagian pola: otoriter, permisif, demokratis.</p>
Kontribusi Penelitian	<p>Memberikan kontribusi pada pemetaan peran dukungan orangtua secara statistik dalam</p>

	keputusan pendidikan lanjutan
--	-------------------------------

### Skripsi 2

Nama (Tahun) & Judul	Sibro Mulis (2020) dengan judul “ <i>Pengaruh Dukungan Sosial Orangtua Terhadap Pengambilan Keputusan Studi Lanjut Siswa SMAN I Bululawang</i> ”
Metode Penelitian	Kuantitatif dengan pendekatan deskriptif
Hasil Penelitian	Pengambilan keputusan pada siswa SMAN I Bululawang dalam memilih studi lanjut berada pada kategori sedang. Hal ini membuktikan bahwa siswa telah cukup mampu dalam mengambil keputusan dengan didukung oleh orangtua dan orang disekitar
Persamaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keduanya mengkaji pengaruh keluarga terhadap keputusan studi lanjut siswa</li> <li>2. Sama-sama meneliti siswa kelas XII sebagai subjek utama</li> <li>3. Menempatkan orang tua sebagai faktor penting dalam proses pemilihan pendidikan lanjutan</li> <li>4. Memberikan pemahaman kepada orang tua untuk mendukung keputusan studi</li> </ol>

	siswa
Perbedaan	<p>1. Metode yang digunakan kuantitatif deskriptif (regresi sederhana). Sedangkan penelitian peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif (Studi Kasus, Wawancara dan Observasi)</p> <p>1. Dalam penelitian Sibro Mulis berdasarkan teori dukungan sosial (Sarason, House, Sarafino). Sedangkan penelitian peneliti menggunakan Family Communication Patterns Theory (Elizabeth Ellis) dengan pembagian pola: otoriter, permisif, demokratis</p>
Kontribusi Penelitian	Memberi ukuran statistik tingkat pengaruh dukungan sosial dalam menentukan pengambilan keputusan studi lanjut (perguruan tinggi)

### Skripsi 3

Nama (Tahun) & Judul	<p>Aida Nur Safitri (2022) dengan judul "<i>Gaya Komunikasi Interpersonal Orangtua dan Anak Dalam Upaya Membangun Motivasi Studi Lanjut (Studi Deskriptif Kualitatif Orang tua dan Siswa Di MASPA)</i></p>
----------------------	--

Metode Penelitian	Kualitatif Deskriptif
Hasil Penelitian	Diantara gaya komunikasi Agresif, Pasif, dan Asertif, gaya komunikasi Asertif menjadi gaya komunikasi yang paling sering digunakan orang tua dan anak untuk meningkatkan, motivasi studi lanjut
Persamaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keduanya membahas komunikasi dalam keluarga sebagai faktor dalam motivasi atau keputusan studi lanjut siswa</li> <li>2. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif</li> <li>3. Mengungkap bagaimana komunikasi orang tua memengaruhi studi lanjut anak</li> <li>4. Orang tua dan anak/siswa kelas XII</li> </ol>
Perbedaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dalam penelitian ini menekankan kendala LDR karena siswa tinggal di pesantren (komunikasi terbatas). Sedangkan penelitian peneliti menekankan pengaruh era digital dan media seperti WhatsApp dalam komunikasi orang tua-anak</li> <li>2. Dalam penelitian Aida Nur Safitri</li> </ol>

	<p>berdasarkan teori komunikasi interpersonal (Alo Liliweri). Sedangkan penelitian peneliti menggunakan Family Communication Patterns Theory (Elizabeth Ellis) dengan pembagian pola: otoriter, permisif, demokratis</p>
Kontribusi Penelitian	<p>Penelitian Aida Nur Safitri berkontribusi dalam menghubungkan komunikasi interpersonal dengan motivasi pendidikan dalam konteks keluarga santri, dan menegaskan pentingnya gaya komunikasi asertif dalam proses pembentukan motivasi studi lanjut</p>

### Jurnal 1

Nama (Tahun) & Judul	<p>Maulana Rezi Ramadhana (2019) dengan judul “<i>Pola Komunikasi Keluarga Yang Dipersepsikan OrangTua Dan Anak Tentang Pemilihan Perguruan Tinggi (Studi Komparasi Pada Siswa dan Orangtua Siswa di SMAN 3 Kota Bandung)</i>”</p>
Metode Penelitian	<p>Kuantitatif</p>
Hasil Penelitian	<p>Berdasarkan tiga dimensi—percakapan, kesesuaian, dan konformitas—temuan penelitian</p>

	menunjukkan bahwa kedua generasi memiliki pendapat berbeda tentang pola komunikasi keluarga
Persamaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keduanya membahas pengaruh keluarga dalam pengambilan keputusan studi lanjut (perguruan tinggi)</li> <li>2. Menyoroti pentingnya komunikasi dan dukungan keluarga dalam menentukan masa depan pendidikan anak</li> <li>3. Sama-sama menyasar siswa tingkat akhir SMA/SMK yang sedang menentukan studi lanjut</li> </ol>
Perbedaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>5. Metode yang digunakan kuantitatif komparatif (uji beda Man-Whitney). Sedangkan penelitian peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif (Studi Kasus, Wawancara dan Observasi)</li> <li>6. Menganalisis perbedaan persepsi orangtua dan anak berdasarkan teori Fitzpatrick (conversation &amp; conformity). Sedangkan penelitian peneliti menggunakan Family Communication Patterns Theory (Elizabeth Ellis) dengan</li> </ol>

	pembagian pola: otoriter, permisif, demokratis
Kontribusi Penelitian	Menunjukkan kesenjangan persepsi antara generasi tua dan muda keluarga dalam menentukan pengambilan keputusan studi lanjut (perguruan tinggi)

### Jurnal 2

Nama (Tahun) & Judul	Immawati Asniar (2024) dengan judul <i>“Peran Komunikasi Interpersonal Guru Bimbingan Konseling Dalam Memotivasi Siswa Masuk Perguruan Tinggi”</i>
Metode Penelitian	Kuantitatif
Hasil Penelitian	Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal guru bimbingan konseling telah berfungsi secara efektif, seperti yang ditunjukkan oleh siswa yang mencari nasihat dan solusi dalam rangka membuat keputusan tentang tindakan masa depan mereka
Persamaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif</li> <li>2. Keduanya mengkaji peran komunikasi dalam pengambilan keputusan studi</li> </ol>

	<p>3. Sama-sama membahas motivasi studi lanjut ke perguruan tinggi</p> <p>4. Siswa kelas XII sebagai informan utama dalam kedua studi</p>
Perbedaan	<p>1. Fokus penelitian ini adalah peran guru BK dalam memotivasi siswa. Sedangkan fokus penelitian peneliti yaitu peran komunikasi orangtua dalam menentukan studi lanjut anak</p> <p>2. Penelitian ini berdasarkan teori komunikasi interpersonal &amp; peran guru BK (Rogers, Mulyana, Suranto, dsb). Sedangkan penelitian peneliti menggunakan Family Communication Patterns Theory (Elizabeth Ellis) dengan pembagian pola: otoriter, permisif, demokratis</p>
Kontribusi Penelitian	<p>Penelitian Immawati memberikan kontribusi nyata dalam memperkaya pemahaman mengenai pentingnya komunikasi interpersonal guru BK dalam memotivasi siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Dengan pendekatan yang bersifat humanis dan komunikatif, guru BK tidak</p>

	hanya berperan sebagai penyelesai masalah, tetapi juga sebagai pembimbing arah masa depan siswa
--	---

Masih banyak karya tulis ilmiah lain selain yang disebutkan diatas, akan tetapi sumber-sumber pustaka yang peneliti cantumkan diatas sudah mewakili. Hasilnya, penelitian ini memiliki persamaan pada pola komunikasi, akan tetapi teori dan subjek penelitian ini berbeda dari beberapa penelitian sebelumnya. Teori peneliti pada penelitian ini menggunakan pola Elizabeth Ellis sebagai komunikasi keluarga, yang mana kajian tersebut masih jarang dibahas dalam penelitian.

## **B. Kajian Teoritis**

### **1. Pola Komunikasi Keluarga**

#### **a. Definisi Pola Komunikasi Keluarga**

Menurut kamus antropologi, pola adalah sekumpulan elemen konsistensi yang berkaitan dengan suatu gejala dan kapasitas untuk mengkarakterisasi gejala itu sendiri. Oleh karena itu, pola dapat dipahami sebagai sistem atau susunan komponen yang menjelaskan bagaimana suatu perilaku terjadi dan dapat digunakan untuk menjelaskan gejala perilaku. Pakar komunikasi asal Amerika Serikat, Stephen W. Littlejohn pernah menyampaikan ceramah umum di Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi, Universitas Indonesia. Ia menggaris bawahi dari berbagai definisi komunikasi, bahwa komunikasi merupakan suatu kegiatan yang dapat terlaksana apabila

pihak-pihak yang terlibat memiliki makna yang sama atau dapat memahami apa yang dikomunikasikan.

Karena pola komunikasi merupakan representasi dari proses komunikasi, ketersediaan model komunikasi dan komponen proses memungkinkan untuk mengidentifikasi pola komunikasi yang dapat diterima dan mudah diterapkan. Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi karena merupakan komponennya. Proses komunikasi terdiri dari sejumlah aktivitas penyampaian pesan yang harus diselesaikan agar penerima pesan dapat memberikan masukan. Proses tersebut akan memiliki pola, model, bentuk, dan elemen minor yang secara langsung relevan dengan proses komunikasi. Salah satu cara untuk memahami pola adalah sebagai bentuk atau struktur yang tetap. Sebaliknya, komunikasi adalah proses di mana dua orang atau lebih secara akurat menyampaikan dan menerima pesan agar dapat dipahami. Oleh karena itu, pola komunikasi harus dilihat sebagai interaksi antara dua orang atau lebih dalam menyampaikan dan menerima sinyal secara akurat sehingga pesan dapat ditafsirkan.

Keluarga adalah sekelompok orang yang memiliki hubungan yang berkomitmen dan bekerja sama untuk mengurus anggotanya yang terdiri dari orang tua dan anak-anak mereka. Keluarga adalah lingkungan yang menumbuhkan kebahagiaan dan mengajarkan orang bagaimana cara berkembang dan berfungsi dalam masyarakat. Keluarga juga memutuskan bagaimana jalur komunikasi yang sudah

mapan berkembang, yang akhirnya menghasilkan pola-pola tertentu yang membedakannya dari keluarga lain. Karena keluarga adalah kelompok primer dan secara alami menggunakan gaya komunikasi yang berbeda dari kelompok sekunder, gaya komunikasi keluarga juga memengaruhi seberapa puas anggotanya.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pola komunikasi keluarga (dalam hal ini antara orangtua dan anak) secara umum merupakan suatu cara komunikasi paling efektif bagi orangtua untuk menyampaikan pesan kepada anak, agar dalam proses komunikasi dapat terjadi umpan balik atau timbal balik. Agar kemudian seperti tidak harmonisan, kesalahpahaman, perselisihan, dan komunikasi yang terbatas di antara anggota keluarga dapat dikurangi dengan pola komunikasi keluarga yang efektif. Setiap anggota keluarga dapat memperoleh rasa percaya diri dengan menghabiskan waktu bersama, berbagi cerita, dan berkumpul.

b. Macam-macam Pola Komunikasi Keluarga

Menurut Sari, dalam sebuah keluarga pola komunikasi orang tua kepada anaknya atau anak kepada orang tuanya dapat terlihat secara langsung dengan pola tertentu (Mustika & Tellys Corliana, 2022). Elizabeth Ellis, penulis buku *Raising a Responsible Child* mengidentifikasi tiga pola komunikasi keluarga—otoriter, permisif, dan demokrasi—dengan memeriksa bagaimana orang tua menanggapi anak-anak mereka.

- Pola komunikasi otoriter merupakan pola komunikasi dengan budaya dan struktur keluarga yang dicirikan oleh peraturan serta pengawasan ketat dari orang tua. Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua otoriter dituntut untuk mengikuti aturan dan menaati orang tua mereka.
- Pola komunikasi permisif yang berlawanan dengan pola otoriter, merupakan upaya orang tua untuk mendidik anak-anak mereka sebaik mungkin dengan memberi mereka fleksibilitas dan keterbukaan dalam berbagai bidang. Karena cenderung lunak saat menetapkan batasan bagi anak-anak, pola ini cenderung pasif.
- Terakhir pola demokrasi yang tampak menjadi terbaik diantara kedua pola sebelumnya, pola ini memungkinkan anak-anak untuk mengekspresikan pendapat dan pilihan mereka sambil mempertahankan batasan yang jelas. Selama anak-anak memegang tanggung jawab yang tinggi dalam semua keputusan mereka, orangtua memberi semangat dan memperhatikan kebutuhan mereka.

## **2. Komunikasi di Era Digital**

### **a. Definisi Era Digital**

Era adalah periode waktu dengan ciri-ciri tertentu. Di sisi lain, digital berasal dari kata Yunani "*digitus*," yang berarti jari jemari. Segala sesuatu yang berkaitan dengan angka, khususnya angka biner disebut digital. Dasar komunikasi digital adalah biner yang menggunakan angka 0 dan 1 dikelompokkan dalam berbagai kode berbeda untuk memudahkan pembagian informasi. Pengenalan umum

internet pada tahun 1980-an menandai dimulainya era digital dan mempercepat kemajuan teknologi ke tingkat saat ini. Di era digital, informasi lebih mudah tersedia dan dipertukarkan secara terbuka melalui media digital.

Era digital adalah saat orang menggunakan media digital sebagai pengganti media konvensional untuk berkomunikasi atau mendapatkan informasi. Akibatnya, orang yang dekat dengan Anda terkadang menjadi semakin jauh, sementara mereka yang jauh terkadang menjadi semakin dekat. Ada empat hal yang perlu dipikirkan saat menggunakan media digital. **Pertama**, pembuat pesan memungkinkan siapa saja untuk sekadar menulis pesan, membuat akun, dan berkomunikasi dengan orang asing. **Kedua**, karena pesan tersebut berasal dari seluruh dunia, sifat pesannya sangat berbeda. Sebagian besar pesan sebenarnya tidak diedit oleh para profesional. **Ketiga**, penyebaran pesan dalam upaya menghasilkan uang, penyedia layanan digital membuat materi yang menarik secara visual, terkadang bahkan termasuk clickbait. **Keempat**, dampak pesan media digital yang dapat memberikan informasi yang tak terbatas jika ditangani dengan benar. Lebih dari itu banyak hal yang merugikan di media digital, seperti ujaran kebencian, pornografi, dan berita palsu. Agar tidak terjerat dalam situasi yang dapat membahayakan diri sendiri atau orang lain, kita harus selalu berhati-hati saat menggunakan media digital dengan memperhatikan keempat faktor ini.

## b. Platform Komunikasi di Era Digital

Era digital menawarkan berbagai peluang khususnya pada aspek komunikasi lebih berkembang dalam berbagai cara. Mengingat komunikasi di era digital berbeda dengan model komunikasi tradisional, platform digital merupakan program yang dapat membantu memastikan keberhasilan komunikasi di era digital. Lebih banyak multimedia, termasuk audio, video, dan gambar digunakan untuk komunikasi di era digital antara orangtua dan anak. Oleh karena itu, diperlukan platform yang dapat mempertemukan antara orangtua dan anak dalam satu forum. Salah satu perangkat lunak pengiriman pesan singkat yang dapat digunakan untuk komunikasi adalah WhatsApp. Anak dapat terlibat, berbincang, dan berdiskusi secara daring dengan orangtua menggunakan WhatsApp. Panggilan suara, panggilan video, pesan suara, dan tulisan merupakan cara anak dapat berkomunikasi. Orangtua dapat mendistribusikan pendapatnya dalam berbagai media, termasuk tautan, gambar, musik, berkas, video, dan kertas lain dalam format tertentu.

### 3. Studi Lanjut

Studi lanjut menurut Salahudin (2010) merupakan program pasca sekolah menengah yang membantu siswa mengatasi kesulitan dalam memilih sekolah sesuai dengan minatnya. Menurut Walgito (2010) studi lanjut merupakan lembaga yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menempuh pendidikan tinggi sekaligus mempersiapkan mereka

untuk segera bekerja setelah lulus. Siswa harus memiliki prospek masa depan yang mendukung kapasitas mereka untuk mencapai tujuan dan kemampuan untuk merencanakan studi lebih lanjut.. Untuk mengatasi agar tidak terjadi kesulitan dalam memilih studi lanjut sesuai dengan minatnya, siswa diharapkan mampu meningkatkan kemampuan memilih studi lanjut dan mempersiapkan diri dengan dukungan komunikasi keluarga yang baik. Juga selain dari itu semua, diperlukan pula persiapan dan pemahaman siswa dalam memahami berbagai langkah yang perlu diambil untuk merencanakan studi lanjut, mulai dari pilihan universitas dan jurusan yang sesuai dengan kemampuan siswa.

Dalam hal ini, Thursan (2002) menyatakan bahwa untuk dapat mempersiapkan diri, seseorang harus memiliki kesadaran menyeluruh tentang prosedur yang terlibat dalam memilih pendidikan studi lanjut, yaitu:

a. Menyesuaikan diri dengan minat dan kemampuan mereka

Siswa akan merasa puas dan senang dengan apa pun yang mereka inginkan jika mereka menyesuaikan pendidikan masa depan mereka dengan minat dan keterampilan mereka. Hasilnya akan lebih baik daripada keputusan orang lain yang tidak sejalan dengan keputusan mereka.

b. Keterampilan akademis, sosial ekonomi, dan fisik

Siswa harus mampu memahami kondisi dan kapasitas yang ada dalam dirinya untuk dapat mengambil keputusan. Hal ini dianggap penting karena siswa dapat mengetahui sejauh mana keterampilannya. Misalnya,

karena pendidikan TNI/POLISI melibatkan banyak gerakan fisik, siswa yang pernah mengalami kecelakaan patah tulang tidak dapat mengikuti program tersebut. Oleh karena itu, hal ini harus dilihat dan diperhitungkan berdasarkan keadaan fisik, mental, dan keuangan mereka.

c. Kondisi universitas pilihan

Memilih universitas yang sesuai tentu bukan hal yang asal-asalan. Maka dari itu, penting bagi kita untuk memeriksa kondisi administrasi dan fisik universitas pilihan. Misalnya, universitas yang terakreditasi dan memiliki berbagai jurusan di dalamnya. Siswa harus memilih universitas yang dituju dengan membuat pilihan yang benar-benar sesuai dengan preferensi mereka.

d. Peluang dan kesempatan yang tersedia

Harus ditentukan apakah ada peluang atau program yang diinginkan siswa agar mereka benar-benar sesuai dengan apa yang diinginkan. Universitas pilihan juga harus sesuai dengan bakat dan minat mereka serta menawarkan peluang dan kesempatan bagi siswa untuk mencapai tujuan mereka.

e. Prospek masa depan

Universitas tidak hanya berfungsi sebagai batu loncatan untuk masa depan, tetapi juga memengaruhi pencapaian tujuan dan ketersediaan pekerjaan yang diinginkan. Oleh karena itu, ketika memilih universitas harus memiliki kemungkinan untuk masa depan yang mendukung.

### C. Basis Teori yang Digunakan

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *Family Communication Pattern Theory* (FCPT) menurut Elizabeth Ellis. *Family Communication Pattern Theory* (FCPT) merupakan teori umum atau teori primer yang mengkaji komunikasi orangtua-anak dalam kaitannya agar tercipta realitas sosial bersama (*shared social reality*). Komunikasi dalam keluarga memegang peranan penting karena dapat menyebarkan nilai-nilai dan budaya di antara anggota keluarga (Hatuwe, 2013). Karakter, moral, tata krama, kemampuan kognitif, sikap, dan aspek-aspek lain dari perkembangan anak terbentuk di dalam keluarga (Rahman, 2015).

Terkait dengan hal ini, *Family Communication Pattern Theory* (FCPT) menurut Elizabeth Ellis terbagi menjadi pola otoriter, permisif, dan demokratis. Pola otoriter yang menekankan komunikasi anak tanpa diskusi, pola permisif yang bersifat membebaskan anak tanpa batasan yang jelas, dan pola demokratis merupakan komunikasi orangtua-anak secara terbuka dan fleksibel. Pola-pola tersebut dapat menjadi ciri bagaimana orangtua mendidik dan membimbing anak-anak mereka. Oleh karena itu, teori ini dapat dimasukkan dalam pemetaan teori komunikasi keluarga mana pun.

### D. Asumsi Dasar

Asumsi dasar adalah hal-hal yang diyakini peneliti sebagai kebenaran, yang akan menjadi anggapan dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian. Adapun pada penelitian ini didasarkan pada asumsi dasar yaitu:

1. Pola komunikasi keluarga di era digital dalam melanjutkan studi lanjut siswa SMKN 1 Mataram dibagi menjadi pola otoriter, pola permisif, dan pola demokrasi.
2. Pola komunikasi yang terbuka dan suportif dapat membantu anak dalam mengembangkan rasa percaya diri dan motivasi.

Sebaliknya, pola komunikasi yang tertutup dan penuh tekanan dapat menyebabkan kecemasan, ketidakpercayaan, atau kurangnya minat anak dalam

melanjutkan studi lanjut.

Kritik atau kelemahan dari *Family Communication Pattern Theory* (FCPT) oleh Elizabeth Ellis yaitu sifatnya tidak statis (dapat berubah-ubah) dan berkembang berdasarkan pengalaman, nilai-nilai, serta situasi sosial yang dihadapi keluarga. Oleh karena itu, teori ini sebaiknya diperkaya dengan perspektif psikologi keluarga, sosiologi, dan perkembangan teknologi agar lebih relevan dengan kondisi keluarga modern.

